

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISPLINAN PESERTA DIDIK DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MELALUI  
KEGIATAN TADARUS AL-QUR'AN DI SDN KOTABATU 08  
TAHUN AJARAN 2017-2018 KECAMATAN CIOMAS BOGOR**

**Firman Nahrowi<sup>1</sup>, Ali Maulida<sup>2</sup>, M. Hidayat Ginanjar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Prodi PAI STAI Al Hidayah Bogor

<sup>2</sup>Dosen Tidak Tetap Prodi MPI STAI Al Hidayah Bogor

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi MPI STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: firnannahrowi780@gmail.com

**ABSTRACT**

Islamic Education (PAI) and Budi Pekerti (BP) are subjects that cover several aspects, including aqidah, akhlaq, Alquran, hadith, history, and other subjects. Meanwhile, the discipline of student participation in the process of religious learning is one of the most important factors in the education process in school. This research was conducted at Ciomas Elementary School 08 Kotabatu Bogor Regency using a qualitative approach. Power collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study revealed the findings, namely: (1) the discipline of students in PAI and BP learning was considered very good, indicated that students showed an attitude of courtesy to parents, teachers, peers and other people, both religious and religious. (2) the urgency of the Qur'anic tadarus activities in PAI and BP learning so that students have good religious abilities and insights and increased discipline in learning religion, (3) things that become obstacles in the Al-Qur'an tadarus activities, including the lack of interest in students, lack of enthusiasm, intelligence factors, parents, environment, educators, and (4) PAI and BP teacher solutions to overcome the obstacles of the Qur'anic tadarus activities including increasing school management support, improving parental communication and collaboration, completing facilities, always motivating teachers, and enforcing sanctions.

*Keywords: discipline, students, learning, Quranic tadarus.*

**ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) adalah mata pelajaran yang meliputi beberapa aspek, di antaranya akidah, akhlaq, Alquran, hadits, sejarah, dan mata pelajaran lainnya. Sementara itu, kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran keagamaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Kotabatu 08 Ciomas Kabupaten Bogor dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan temuan yaitu: (1) kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI dan BP dinilai sangat baik, terindikasi bahwa peserta didik menunjukkan sikap sopan santun kepada orang tua, guru, teman sejawat maupun kepada orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agamanya. (2) urgensi kegiatan tadarus Alquran dalam pembelajaran PAI dan BP agar peserta didik memiliki kemampuan dan wawasan keagamaan yang baik dan meningkatnya kedisiplinan dalam mempelajari agama, (3) hal-hal yang menjadi kendala dalam kegiatan tadarus Alquran yaitu di antaranya minimnya minat peserta didik, kurang bersemangat, faktor intelegensi, orang tua, lingkungan, pendidik, dan (4) solusi Guru PAI dan BP mengatasi kendala kegiatan tadarus Alquran di antaranya meningkatkan dukungan manajemen sekolah, meningkatkan komunikasi dan kerjasama orangtua, melengkapi sarana, selalu memotivasi para guru, dan menegakkan sanksi.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang bermutu tidak cukup dengan hanya memperhatikan aspek intelektualitas (IQ) nya saja, akan tetapi harus seimbang antara penggunaan aspek emosi (EQ) dan aspek spiritual (SQ). Oleh karena itu aspek moral, akhlak mulia dan kehidupan beragama harus menjadi perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah harus menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa yang muslim dan taat beribadah. Peran inilah yang

menuntut kita untuk senantiasa menyajikan formula pendidikan yang mampu memberikan perubahan bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya menuju sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki moralitas tinggi serta menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut sudah tentu banyak aspek yang harus mendapat perhatian, menyangkut sarana dan prasarana fisik, tenaga pengelola, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kondisi anak didik itu sendiri.

---

1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. hlm.1.

---

2 Tim Penghimpun Peraturan Perundang-undangan. (2003). *Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta: Fokus Media. hlm. 1.

Pendidikan Agama Islam dan merupakan bagian dari suatu mata pelajaran yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah. Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak dihayatinya dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghadapi persoalan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi agama itu.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu pilar yang dibutuhkan suatu bangsa untuk menjalankan pembangunan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun

---

<sup>3</sup> Zakiah Drajat. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang, hlm. 127-128.

2003 yang berbunyi; "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab."<sup>4</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan disengaja, teratur, terprogram, terencana serta terarah. Tata tertib pun di buat dan semua siswa wajib mematuhi tata tertib tersebut. Kewajiban tersebut bertujuan membentuk disiplin siswa.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3. Artinya: "Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran".<sup>5</sup>

Menegakkan disiplin siswa harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui pembelajaran agama, sehingga

---

<sup>4</sup> UU No. 20 Tahun (2003). tentang Sistem Pendidikan Nasional. hlm.1.

<sup>5</sup> Terjemahan DEPAG RI. (2016). Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hlm. 482.

siswa dapat dengan mudah mematuhi disiplin tanpa adanya paksaan, baik dari orang tua, kepala sekolah maupun guru agama.

Melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti peserta didik diharapkan menjadi dasar penanaman nilai-nilai keagamaan untuk membantu anak-anak atau peserta didik dalam membentuk akhlak dan keperibadian sebagai pondasi dasar dalam pergaulan anak di masyarakat.

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber dalam syari'at Islam. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah *Subhanallohu Wata'ala* kepada nabi Muhammad *Shallallohu'alaihi Wasallam* memiliki keutamaan bagi yang membaca, menghafal maupun bagi yang mendengarkannya.<sup>6</sup>

Alquran diturunkan Allah S.W.T. dengan tujuan utama untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan, serta untuk diperhatikan atau direnungkan (*tadabbur*) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif.<sup>7</sup>

Pendidikan Al-Qur'an dapat diberikan di sekolah atau madrasah baik negeri maupun swasta. Salah satunya seperti yang di selenggarakan di SD Negeri Kotabatu 08 Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor.

---

<sup>6</sup> Fadilah Ahmadi A.M. (2007). *Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta. CV Duta Karya Ilmu. hlm. 32.

<sup>7</sup> AAR. Maya. (2014). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep *Al-Tadabur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01). hlm. 2.

Sekolah ini bercirikan sekolah umum tetapi bernuansakan agama Islam, disini terdapat pembiasaan-pembiasaan seperti halnya pramuka, seni tari, shalat duha dan dzuhur berjamaah dan melakukan tadarus Al-Qur'an. Salah satu dari pembiasaan yang memang menunjang untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an adalah pembiasaan tadarus Alquran.

Kegiatan ini disepakati oleh Kepala Sekolah dan dewan guru lainnya. Salah satu tujuannya yaitu ingin meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi saat masuk sekolah, selain itu tujuan kegiatan ini adalah ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar lebih baik. Minat dan semangat peserta didik terlihat masih kurang saat mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Pihak sekolahpun tidak tinggal diam mencari solusinya yaitu dengan cara mengadakan pertemuan atau rapat dengan seluruh staff pengajar SDN Kotabatu 8, hasil rapat tersebut salah satunya adalah sosialisasi kepada seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan, yaitu: 1) Untuk mengetahui alasan diadakannya kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2) Untuk mengetahui kendala atau hambatan

dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, 4) Untuk mengetahui solusi guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala atau hambatan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kedisiplinan

Kata disiplin secara etimologis yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati<sup>8</sup>

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *disciple* yang mempunyai makna seorang yang belajar secara suka

rela mengikuti seorang pemimpin.<sup>10</sup> Sedangkan secara terminologis banyak pakar yang mendefinisikan disiplin sebagai berikut:

Laura M Ramirez berpendapat, bahwa disiplin didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan.<sup>11</sup> Untuk menanamkan disiplin pada peserta didik, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru, diantaranya; a) Guru hendaknya menjadi model bagi peserta didik, b) Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi peserta didik, c) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik, mengembangkan iklim kelas dan bersuasana tenang yang membantu peserta didik bebas dari ketegangan, mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru) dengan peserta didik, d) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, e) Membantu mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap belajar, f) Membantu peserta didik yang mengalami masalah, terutama masalah belajar.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Jane Elizabeth Allend. (2005). *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka. hlm. 24.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 747.

<sup>10</sup> Meitasari. (2004). *Perkembangan Anak terj. Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga, hlm. 82.

<sup>11</sup> Laura M Ramirez. (2004). *Mengasuh Anak Dengan Visi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. hlm. 21.

<sup>12</sup> M. Hidayat Ginanjar. (2018). *Penggunaan Sosial Media Whatsapp Pengaruhnya Terhadap disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata*

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah Suatu upaya terencana yang sistematis dalam rangka mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan secara efektif. Mengenai makna pembelajaran ini Slameto menyatakan bahwa secara sederhana, istilah pembelajaran (*Intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>13</sup> Adapun Unang Wahidin memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.<sup>14</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana antara guru dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi atau hubungan timbal balik lalu terjadilah yang disebut proses belajar mengajar.

## 3. Tadarus Al-Qur'an

---

Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami*. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN.2252-8970. Vol.07. Issue 01. hlm.10-11.

<sup>13</sup> Slameto. (1994). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rajawali Press. hlm.2.

<sup>14</sup> Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (02). 230.

Tadarus ditulis *tadaru* yang berarti pengajian Al-Qur'an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Kata tadarus berasal dari asal kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah S.W.T. Lalu kata *darasa* ketambahan huruf Ta' di depannya sehingga menjadi *tadarasa yata darasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.<sup>16</sup>

Tadarus Al-Qur'an artinya membaca Al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan makhraj yang benar atau dengan bacaan yang fasih.<sup>17</sup> Namun bukan hanya dengan membacanya saja, tadabbur harus disertai pemahaman dan perenungan.<sup>18</sup>

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca.<sup>19</sup> Kata Al-Qur'an adalah *masdar* dari kata *qa-ra-a*.<sup>20</sup> Pengertian Al-Qur'an menurut Istilah (*terminologi*) yaitu menurut sebagian ulama ushul adalah firman Allah yang diturunkan

---

<sup>15</sup> WJS PurwaDaminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 1030.

<sup>16</sup> Imam Nawawi. (1996). *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*. Bandung: Al-Bayan. hlm. 101.

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 33.

<sup>18</sup> AAR. Maya. (2014). hlm. 5.

<sup>19</sup> Teuku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2003). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra. hlm. 3.

<sup>20</sup> Nasrun Haroen. (1997). *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 19.

kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alahi Wasallam* yang bersifat mukjizat.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI yang hakekatnya merupakan sebuah proses dalam perkembangannya, juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum maupun di perguruan tinggi.<sup>21</sup>

#### 5. Tadarus Alquran

Tadarus ditulis *tedaru* yang berarti pengajian Al-Qur'an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur'an.<sup>22</sup> Tadarus Al-Qur'an artinya membaca Al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan makhraj yang benar atau dengan bacaan yang fasih.<sup>23</sup> Allah *Subhanallahu Wata'ala* memerintahkan kita untuk membaca, tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah,

dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>24</sup>

Setiap muslim meyakini bahwa membaca Al-Qur'an adalah amal yang paling mulia. Sebab yang dibaca itu adalah kalamullah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih.<sup>25</sup>

#### 6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. PAI yang hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum maupun di perguruan tinggi.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum

<sup>21</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2004). Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum, Jakarta: Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, hlm. 2.

<sup>22</sup> WJS PurwaDarminta. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 1030.

<sup>23</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). hlm. 33.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Bumi Restu. hlm. 1079.

<sup>25</sup> Muttaqien Said. (2006). *Menuju Generasi Qur'ani*. Bekasi: Fima Rodheta. hlm. 9.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2004). Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum, Jakarta: Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, hlm. 2.

mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah S.W.T. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>27</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian jenis kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam tidak diperbolehkan menggunakan angka dan rumus-rumus.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif ini peneliti akan menentukan subjek yang dijadikan sebagai informan kuasa. Berkenaan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam menentukan subjeknya. Peneliti mengambil teknik penelitian *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber

data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjeleajahi objek atau situasi yang diteliti.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kotabatu 08 Kecamatan Ciomas. Kabupaten Bogor. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 15 Juni 2017 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2018.

Selanjutnya, pengambilan sumber informasi dalam penelitian ini, diperoleh dari beberapa informan kunci (*key informant*) antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tenaga pendidik terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta para peserta didik SD Negeri 08 Kota Batu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI, hlm. 4.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 10.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto. (2010). hlm. 102.



memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah antara lain: 1) Reduksi Data; reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu peneliti melakukan pencatatan yang dianggap penting dan sesuai dengan kedisiplinan belajar siswa di SDN Kotabatu 8, 2) Penyajian Data. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif yang berkaitan kedisiplinan belajar di SDN Kotabatu 8, 3) *Verification* yaitu penarikan kesimpulan. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>31</sup> Maka dari itu peneliti melakukan penggalian data lebih mendalam melalui beberapa informan yaitu khususnya para guru pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mencari kesamaan data dan didukung dengan bukti-bukti yang valid agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil kesimpulan yang kredibel.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif, yaitu seluruh data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data kualitatif deskriptif yang berbentuk kalimat-kalimat yang memberikan gambaran-gambaran proses penelitian, Untuk menganalisa data dilakukan dengan cara antarlain: (1) Pengumpulan informasi, melalui observasi langsung, dan wawancara, (2) Penyajian, setelah informasi dipilih maka disajikan dalam

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya. hlm. 245.

---

<sup>31</sup> Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 246-252.

bentuk tabel ataupun uraian penjelas, (3) Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan dari setiap permasalahan yang ada.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru PAI SDN Kotabatu 08, bahwa kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran PAI sangat baik, peserta didik diarahkan kepada ajaran keagamaan seperti kesopanan dalam berbicara dan berperilaku baik kepada orang tua, guru, teman maupun kepada orang lain baik yang seagama maupun berbeda agamanya.<sup>32</sup>

Agoes Soejanto berpendapat disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.<sup>33</sup>

##### 2. Alasan Diadakannya Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Hasil wawancara dengan guru PAI (UD), Al-Qur'an adalah sebagai obat dan keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an yang terdapat didalamnya, mudah-mudahan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dengan izin Allah bisa meningkatkan kedisiplinan peserta didik mematuhi tata

tertib di sekolah ini. Alasan yang lain karena peserta didik di sekolah ini masih ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Menurut teori belajar *behavior* bahwa stimulus-stimulus akan menghasilkan respon. Di sini jika stimulus yang baik diciptakan maka akan terjadi respon yang baik pula. *Contemporary Behavioris* (stimulus-respon) melihat lingkungan sebagai faktor utama dan hasil tingkah laku dalam bentuk respon.<sup>34</sup>

Guru PAI dan BP (UD) juga menuturkan bahwa dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an mudah-mudahan menjadi obat hati bagi kita khususnya untuk peserta didik di sekolah ini, terjaga dari perbuatan buruk, kejelekan akhlaq dan krisis iman.<sup>35</sup>

Menurut KH Maftuh dalam bukunya yang berjudul "Al-Qur'an Hidangan Segar", mengatakan bahwa: Al-Qur'an itu bisa melunakan hati dan meneranginya. Maksudnya, hati lunak untuk dimasuki petunjuk atau peringatan mau menerima dan merasa puas mudah sadar dan insaf merendahkan diri. Lain halnya kalau keras

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan UD-GPAI. dan BP SDN Kotabatu 08. 6/11/2017.

<sup>33</sup> Agoes Soejanto. (1995). *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Jakartam: Rineka Cipta. hlm. 74.

---

<sup>34</sup> Sri Estu Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo. hlm. 123.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan G.PAI dan BP (UD). 6/11/2017.

hatinya diapa-apakan juga tidak mempan, malah bisa menentang dan membantah.<sup>36</sup>

### 3. Kendala atau Hambatan dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Menurut hasil penelitian di lapangan, kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dan BP SDN Kotabatu 08 (UD) dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an ada dua faktor yaitu faktor interen, faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri yaitu minat dan semangat peserta didik sangat kurang, saat mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, bisa dilihat dari sering terlambatnya kehadiran peserta didik saat kegiatan ini sudah dimulai, kendala selanjutnya yaitu bakat dari peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, anak belum bisa membaca Al-Qur'an ketika saya (G. PAI dan BP) tanya, ternyata di rumah anak itu jarang mengaji baik di rumah ataupun ke pengajian. Beliau juga menambahkan bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi juga oleh faktor yang berasal dari luar, seperti orang tua lingkungan sekitar juga bisa dari seorang pendidik.<sup>37</sup>

Secara umum, faktor yang menjadi kendala atau hambatan dalam kegiatan-kegiatan tadarus Al-Qur'an yaitu faktor Interen dan faktor eksternal. Faktor Interen adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam

dirinya pribadi, dinataranya: 1) Minat Peserta Didik. Apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila belajar, maka ia akan menjadi segan dalam belajar.<sup>38</sup> Setiap siswa sebenarnya dapat mengatur waktu untuk disiplin dalam belajar, akan tetapi persoalannya terletak pada kemauan mereka sendiri, 2) Semangat. Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk, dan dipertahankan. Karena apabila seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, maka secara otomatis ia akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Selain itu, ada juga faktor lainnya, yaitu intelegensi dan Bakat. Peserta didik yang mempunyai intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik sebaliknya peserta didik yang mempunyai intelegensinya kurang cenderung akan mengalami kesulitan dalam belajar lambat dalam berfikir, sehingga prestasi di sekolahnya rendah. Demikian

---

36 Maftuh Bastul Birri. (2008). *Al-Qur'an Hidangan Segar*. Kediri. MMQ Ponpes Lirboyo Cet VI. hlm. 15.

37 Hasil wawancara dengan G.PAI dan BP (UD). 6/11/2017.

---

38 M. Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 235.

39 S. Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. hlm. 3.

pula bakat sangat besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar<sup>40</sup>

Ada juga faktor eksternal yang menlanda dalam kegiatan tadarua Al-Qur'an. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pribadi seseorang, diantaranya: 1) Orang Tua. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk social. Karena dalam lingkungan itulah anak untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.<sup>41</sup>

Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan srana pertama dan utama mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal mengajarkan Al-Qur'an orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar. Sebelum menyerahkan pendidikan keagamaan anak kepda orang lain, orang tualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu.<sup>42</sup>

2) Lingkungan. Bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga. Setelah mereka memasuki dunia sekolah, maka lingkungan mereka

akan bertambah dengan lingkungan sekolah, lingkungan yang baru bagi anak-anak. yang semula anak terikat dengan peraturan lingkungan keluarga, di sekolah anak akan mendapatkan peraturan baru yang pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya. Pembentukan sikap kedisiplinan pada siswa berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Selain kedua lingkungan di atas, lingkungan masyarakat pun sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa. Lingkungan yang mendukung akan membuat siswa lebih mempunyai semangat dan perhatian penuh untuk belajar sungguh-sungguh.<sup>43</sup>

3) Guru atau Pendidik. Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.<sup>44</sup>

---

40 M. Dalyono. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rosda Karya Cet ke 1. hlm. 55-60.

41 Amirulloh Syarbini. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. hlm. 85.

42 Herimanto. (2010.) *Ilmu social dan Budata Dasar*. Jakarta. hlm. 45.

---

43 Kartini Kartono. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Bandar Maju. hlm. 261.

44 Marzuki. (2015.) *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah. Jakarta. hlm. 107.

#### 4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Mengatasi Kendala Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI dan BP (UD), solusi yang dipilih oleh beliau dalam mengatasi kendala yang dihadapi yaitu meminta dukungan kepada pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, wali kelas. Pihak sekolah yang mendukung dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dan BP. Dengan memberikan keleluasaan pada guru dan siswa yang sifatnya untuk melatih siswa disiplin dalam belajar, dengan syarat sesuai dengan kaidah agama Islam dan tidak melenceng dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Hal yang diwujudkan oleh pihak sekolah yang mendukung kegiatan tersebut yaitu dengan Mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada orang tua melalui surat edaran dan memfasilitasi pertemuan antara pihak sekolah dan orang tua serta meninstruksikan kepada seluruh wali kelas untuk mendukung kegiatan tersebut.<sup>45</sup> Faktor peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Dimana dalam konsep pembentukan karakter anak orang tua merupakan awal dari terbentuknya karakter anak setelah di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterkaitan wali murid dalam membantu proses guru PAI meningkatkan

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan AP-KepSek SDN Kotabatu 08. 8/11/2017.

kedisiplinan belajar siswa di sekolah.<sup>46</sup> Sarana Dan Prasarana. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar siswa disekolah, karena sarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.<sup>47</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa: Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>48</sup> Motivasi Guru PAI dan BP. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan KepSek SDN Kotabatu 08 Bpk (AP). 8/11/2017.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan KepSek SDN Kotabatu 08 Bpk (AP). 8/11/2017.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto. (1993). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 81-82.

kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.<sup>49</sup> Sanksi dan Hukuman. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani penyadaran si penderita atas kesalahannya.<sup>50</sup> Oleh karena itu dalam memberikan hukuman pada siswa hendaknya hukuman yang mendidik tidak memberatkan.<sup>51</sup>

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan antara lain:

**Pertama**, kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada proses pembelajaran dinilai sangat baik, terindikasi bahwa peserta didik diarahkan

kepada ajaran keagamaan seperti kesopanan dalam berbicara dan berperilaku baik kepada orang tua, guru, teman sejawat maupun kepada orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agamanya.

**Kedua**, alasan diadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI dan Budi Pekerti telah berupaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik untuk lebih baik lagi, yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan tadarus Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai obat memiliki banyak keutamaan didalamnya. Akan tetapi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik masih sangat kurang. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penyelenggaraan tadarus Al-Qur'an yang diprogramkan pihak sekolah.

**Ketiga**, hal-hal yang menjadi kendala atau hambatan yang dihadapi Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyelenggarakan kegiatan tadarus Al-Qur'an, diantaranya; 1) Faktor Interen, yaitu: (1) minimnya minat Peserta Didik, (2) kurang bersemangat atau faktor malas belajar agama khususnya dalam mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan (3) faktor intelegensi. 2) faktor eksternal, yaitu: (1) Orang Tua, (2) lingkungan, (3) Guru atau Pendidik.

**Keempat**, solusi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatasi kendala atau hambatan dalam kegiatan

<sup>49</sup> Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 165.

<sup>50</sup> Kartini kartono. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju. hlm. 261.

<sup>51</sup> Bahrudin dan Eka Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media Group. hlm. 19-28.

tadarus Al-Qur'an diantaranya: 1) berupaya meningkatkan dukungan pihak manajemen sekolah, 2) meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, 3) melengkapi sarana dan prasarana untuk kegiatan keagamaan, 4) memotivasi para guru PAI dan BP, 5) menegakkan sanksi dan atau peraturan sekolah dalam mendisiplinkan kegiatan pembelajaran PAI dan BP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allend, J. Elizabeth. (2005). *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T.M.H. (2003). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra.
- Departemen Agama. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. CV Penerbit Diponegoro
- Djamarah, S.B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Drajat, Z. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Fadilah, Ahmadi A.M. (2007). *Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta. CV Duta Karya Ilmu.
- Haroen, N. (1997). *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ginanjari, M. H. (2018). Penggunaan Sosial Media *Whatsapp* Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN.2252-8970.Vol.07.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laura M.R. (2004). *Mengasuh Anak Dengan Visi*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maya, AAR. (2014). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01), 1-9.
- Meitasari. (2004). *Perkembangan Anak terj, Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Muttaqien, S. (2006). *Menuju Generasi Qur'ani*. Bekasi: Fima Rodheta.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminta, WJS. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, (2004). *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang No. 20 Tahun. 2003  
tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi  
Media Dalam Proses Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam dan Budi  
Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal  
Pendidikan Islam*. 7(02). 229-244.